

## EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) PANGAN LOKAL BALITA GIZI KURANG DI DESA PANDAMAAN KECAMATAN DANAU PANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Nadasari<sup>1</sup>, Arpandi<sup>2</sup>, Yusran Fahmi<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: [ns672697@gmail.com](mailto:ns672697@gmail.com)

### ABSTRAK

Masalah gizi balita masih menjadi tantangan kesehatan di Indonesia. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pangan lokal merupakan salah satu upaya penanggulangan, namun pelaksanaannya masih menghadapi permasalahan seperti pemantauan yang belum optimal, ketidaktepatan sasaran, rendahnya pemahaman orang tua, penerimaan balita terhadap makanan, serta hasil program yang belum maksimal. Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas Program PMT pangan lokal balita gizi kurang di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diambil melalui informan berjumlah 16 orang secara *puposive sampling*. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal Balita Gizi Kurang ini berada pada kategori cukup efektif (60%-89%) dinilai dari indikator-indikator berikut: *Pertama*, pemantauan pelaksanaan program yang masih kurang efektif. *Kedua*, mekanisme program yang sudah berjalan cukup efektif. *Ketiga*, kebijakan organisasi yang cukup efektif. *Keempat*, prosedur penetapan sasaran yang sudah efektif. *Kelima*, ketepatan sasaran yang masih kurang efektif. *Keenam*, pemenuhan kebutuhan program yang cukup efektif. *Ketujuh*, kualitas pelayanan program yang masih kurang efektif. *Kedelapan*, ketersediaan PMT pangan lokal yang cukup efektif. *Kesembilan*, hasil program yang masih kurang efektif. *Kesepuluh*, pencapaian target program yang kurang efektif. *Kesebelas*, kesadaran gizi orang tua yang cukup efektif meskipun belum sepenuhnya optimal. Faktor pendukung meliputi Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan pola kerja yang terarah, Kebijakan dan pedoman teknis sebagai acuan pelaksanaan, Data status gizi dijadikan dasar penentuan penerima program, Kader yang aktif berperan dalam kegiatan lapangan, Ketersediaan bahan pangan lokal didukung oleh pembiayaan serta Sebagian orang tua mulai menunjukkan perubahan sikap dalam pemenuhan gizi anak Faktor penghambat meliputi Pengawasan program belum sepenuhnya mencerminkan kondisi di rumah balita, Pemberian makanan tambahan sering tidak sesuai sasaran, Penyampaian informasi kepada orang tua masih belum merata dan kurang mendalam, Daya terima anak terhadap makanan tergolong rendah serta Perubahan gizi anak belum menunjukkan hasil yang signifikan. Untuk meningkatkan efektivitas Program PMT Pangan Lokal balita gizi kurang, pengawasan, edukasi, pendampingan, koordinasi kader, dan partisipasi orang tua perlu ditingkatkan, serta peneliti selanjutnya fokus pada evaluasi program dan faktor gizi anak.

**Kata Kunci:** Efektivitas Program, PMT Pangan Lokal, Balita Gizi Kurang.

### ABSTRACT

*Malnutrition among toddlers remains a major public health challenge in Indonesia. The Local Food Supplementary Feeding (PMT) program is one of the government's efforts to address this issue; however, its implementation still faces several problems, including suboptimal monitoring, inaccurate targeting, low parental understanding, limited acceptance of food by toddlers, and program outcomes that have not yet been optimal. This study aims to measure the effectiveness of the Local Food PMT program for underweight toddlers in Pandamaan Village, Danau Panggang Subdistrict, Hulu Sungai Utara Regency, as well as to identify the factors influencing the program.*

*This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data sources were obtained from 16 informants selected using purposive sampling. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results of this study indicate that the effectiveness of the Local Food–Based Supplementary Feeding Program (PMT) for undernourished toddlers is classified as moderately effective (60%–89%), based on several indicators. Program monitoring, targeting accuracy, service quality, program outcomes, and target achievement remain less effective, while the program mechanism, organizational policies, beneficiary determination procedures, fulfillment of program needs, availability of local food–based PMT, and parental nutrition awareness show moderate effectiveness. Program implementation is supported by structured work patterns, technical guidelines, nutritional status data, active cadre involvement, sufficient local food resources, and improving parental attitudes. Nevertheless, supervision at the household level, appropriateness of targeting, information delivery, children’s food acceptance, and nutritional improvement remain key challenges.*

*To enhance the effectiveness of the program, supervision, education, mentoring, coordination with cadres, and parental involvement need to be strengthened, and future studies should focus on program evaluation and child nutrition factors.*

**Keywords:** *Effectiveness of the Program, Local Food–Based Supplementary Feeding (PMT), Undernourished Toddlers.*

## PENDAHULUAN

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pangan lokal merupakan salah satu upaya intervensi yang dilakukan pemerintah dalam rangka mengatasi permasalahan gizi kurang pada balita. Program ini dirancang untuk meningkatkan kecukupan asupan energi dan zat gizi balita melalui pemberian makanan tambahan yang memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh, terjangkau, serta sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Pelaksanaan PMT pangan lokal dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan peran tenaga kesehatan, kader posyandu, serta orang tua balita, sehingga diharapkan mampu memperbaiki status gizi balita dan mencegah terjadinya gangguan gizi yang lebih serius.

Permasalahan gizi pada balita hingga saat ini masih menjadi isu penting dalam pembangunan kesehatan nasional. Kekurangan gizi pada masa balita dapat menimbulkan dampak jangka panjang, baik terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan, maupun kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita gizi kurang tercatat sebesar 7,7%, sedangkan prevalensi balita dengan berat badan kurang mencapai 17,1%. Data tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan masalah gizi balita masih memerlukan perhatian serius melalui pelaksanaan program intervensi yang tepat sasaran dan efektif, salah satunya melalui Program Pemberian Makanan Tambahan yang menggunakan pangan lokal sebagai bahan utama.

Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal didukung oleh dasar hukum yang jelas. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan pangan bergizi bagi kelompok rentan, termasuk bayi dan balita. Selain itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2022 serta Peraturan Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 mengatur secara teknis penyelenggaraan PMT pangan lokal bagi balita gizi kurang dan ibu hamil dengan kekurangan energi kronik (KEK). Regulasi tersebut menekankan pentingnya pelaksanaan deteksi dini, pemantauan pertumbuhan balita, ketepatan penentuan sasaran, serta keterlibatan lintas sektor agar program dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Desa Pandamaan yang berada di Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai

Utara merupakan salah satu wilayah yang melaksanakan Program PMT pangan lokal bagi balita. Berdasarkan data UPT Puskesmas Rawat Inap Danau Panggang tahun 2025, terdapat 10 balita yang menerima PMT, terdiri dari 8 orang balita dengan kondisi status gizi kurang sedangkan 2 orang balita dengan kondisi status gizi baik namun memiliki berat badan kurang dan tinggi badan pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sarana pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan posyandu telah tersedia dan berfungsi secara aktif, permasalahan gizi balita masih ditemukan di wilayah tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara ketersediaan layanan kesehatan dengan capaian peningkatan status gizi balita.

Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan Program PMT pangan lokal di Desa Pandamaan. Pemantauan konsumsi PMT oleh petugas kesehatan masih terbatas pada bukti dokumentasi berupa foto, tanpa memastikan bahwa makanan tambahan benar-benar dikonsumsi oleh balita hingga habis. Selain itu, masih dijumpai pemanfaatan PMT yang tidak sesuai sasaran karena dikonsumsi oleh anggota keluarga lain. Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya PMT, serta rendahnya daya terima balita terhadap makanan yang diberikan akibat rasa dan tekstur yang kurang sesuai, turut menjadi faktor penghambat keberhasilan program. Akibatnya, peningkatan berat badan balita belum menunjukkan hasil yang optimal dan tujuan program belum sepenuhnya tercapai.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada prinsipnya diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam menurunkan angka gizi kurang pada balita apabila dilaksanakan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu evaluasi untuk menilai pelaksanaan Program PMT pangan lokal, guna mengetahui sejauh mana program tersebut telah mencapai tujuan yang ditetapkan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan kebijakan dan pelaksanaan program di masa yang akan datang.

Menurut (Miftahuddin, 2020) Efektivitas program adalah suatu penilaian atau pengukuran sejauh mana kegiatan dalam program-program yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan awal dari program tersebut. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari efektifitas pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya oleh organisasi terkait.

Menurut (Sumantri and Siahaan, 2022) Efektivitas program merupakan suatu cara untuk mengukur sejauh mana suatu program dapat berjalan guna mencapai tujuan yang telah diterapkan sebelumnya. Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program.

Menurut (Abdul Gani et al., 2021) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan. Serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Menurut (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun, 2016) Tentang Standar Produk Suplementasi Gizi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah upaya memberikan tambahan makanan untuk menambah asupan gizi untuk mencukupi kebutuhan gizi agar tercapainya status gizi yang baik.

Menurut (Peraturan Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 Tahun, 2023) Tentang Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Bagi Ibu Hamil dan Balita Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bebahan pangan lokal adalah makanan tambahan pangan lokal yang diberikan untuk meningkatkan berat badan dan memperbaiki status gizi pada sasaran.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian naratif dan kutipan langsung dari informan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang jelas terkait kondisi di lapangan.

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada 16 orang informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Program PMT pangan lokal, seperti kepala puskesmas, petugas gizi, bidan desa, kader posyandu, serta orang tua balita penerima PMT. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan program PMT di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa laporan kegiatan, foto, dan data pendukung lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian. Uji keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, penggunaan bahan referensi, serta *member check*, guna memastikan keabsahan dan keakuratan data penelitian.

## PEMBAHASAN

### A. Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal Balita Gizi Kurang Di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara

Menggambarkan penelitian yang bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan Program PMT berbahan pangan lokal mampu mencapai tujuan peningkatan status gizi balita gizi kurang di Desa Pandamaan. Efektivitas program dianalisis berdasarkan indikator keberhasilan program, ketepatan sasaran, kepuasan penerima, keseimbangan input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh.

#### 1. Keberhasilan Program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

##### a. Pemantauan dan Kemampuan Petugas dalam Melaksanakan Program

Pemantauan dan Kemampuan Petugas dalam Melaksanakan Program adalah dua faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Pemantauan berarti pengawasan dan penilaian secara berkala agar program berjalan sesuai rencana, sedangkan kemampuan petugas dalam melaksanakan program adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pelaksana dalam menjalankan atau melakukan suatu kegiatan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa petugas kesehatan dan kader telah melaksanakan program sesuai tugas masing-masing, tetapi efektivitasnya masih terbatas. Pengetahuan mengenai pengolahan pangan lokal dan pemantauan sudah ada, tetapi PMT tidak selalu dikonsumsi habis, menu kurang sesuai selera balita, dan pemantauan belum disertai pendampingan makan langsung, sehingga hasil pemantauan belum mencerminkan konsumsi sebenarnya.

##### b. Mekanisme Program

Mekanisme program adalah proses atau alur pelaksanaan dalam suatu program. Mekanisme program juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah atau tahapan yang terjadi dalam suatu program. Mekanisme program disini diartikan sebagai tahapan kerja

yang harus dilakukan petugas dalam menjalankan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) agar dapat mencapai keberhasilan program.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa mekanisme pelaksanaan Program PMT Pangan Lokal cukup efektif dan sesuai ketentuan, tetapi efektivitasnya belum maksimal karena adanya hambatan dalam pemberian, distribusi, dan penerimaan PMT oleh balita. Peningkatan sosialisasi dan pendampingan orang tua diperlukan agar program berjalan lebih optimal dan berdampak positif terhadap status gizi balita.

## 2. Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

### a. Kebijakan Organisasi untuk Mencapai Tujuan

Kebijakan organisasi untuk mencapai tujuan merupakan serangkaian aturan, tanggung jawab, proses yang berhubungan dengan program untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Kebijakan yang mengatur mengenai program PMT adalah kebijakan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan organisasi dalam pelaksanaan Program PMT Pangan Lokal telah diterapkan sesuai pedoman, dengan mekanisme pendataan, penetapan sasaran, pelaksanaan, dan pemantauan yang berjalan terkoordinasi, sehingga mendukung pencapaian tujuan program secara tepat sasaran.

### b. Prosedur untuk Menentukan Sasaran

Prosedur untuk menentukan sasaran merupakan tata cara atau serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menentukan sasaran dari program.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa prosedur penentuan sasaran PMT Pangan Lokal telah diterapkan sesuai pedoman, dimulai dari pengukuran status gizi, penetapan sasaran berdasarkan kriteria gizi, hingga pelaksanaan pemantauan dan evaluasi secara berkala, sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung tepat sasaran dan terukur.

### c. Tepat Sasaran

Tepat sasaran atau dengan kata lain sangat akurat. Tepat sasaran disini dapat diartikan bahwa untuk mendapatkan PMT mesti sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh petugas pelaksana Program PMT. PMT yang tidak tepat sasaran dan tidak sesuai dengan aturan konsumsi dapat menjadi tidak efektif dalam upaya pemulihan status gizi sasaran serta data menimbulkan permasalahan gizi.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun sasaran penerima Program PMT telah ditetapkan secara tepat, ketepatan sasaran pada aspek konsumsi masih tergolong kurang efektif. Perbedaan tingkat pemahaman orang tua serta kebiasaan berbagi PMT menyebabkan pelaksanaan PMT di tingkat keluarga belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan program dan masih perlu ditingkatkan.

## 3. Kepuasan Terhadap Program

Semakin berkualitaskannya suatu program yang diberikan maka kepuasan yang diterima oleh penerima dari program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan sejumlah penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau dari kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

### a. Pemenuhan Kebutuhan Program

Pemenuhan kebutuhan adalah proses memenuhi keinginan manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan Program PMT merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar program ini dapat berjalan dengan lancar dan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pemenuhan kebutuhan Program PMT telah dilaksanakan dengan tingkat efektivitas yang cukup melalui penyediaan menu sesuai pedoman gizi dan inovasi dalam penyajian. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan pada variasi menu dan penyesuaian tekstur makanan agar pemenuhan kebutuhan balita dapat berlangsung lebih optimal.

#### b. Kualitas atau Pelayanan

Kualitas atau pelayanan merupakan tingkat keunggulan yang diberikan petugas dan sesuai dengan yang diharapkan masyarakat baik dalam bentuk jasa maupun makanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan Program PMT Pangan Lokal di Desa Pandamaan masih tergolong kurang efektif. Meskipun pelayanan dan pendampingan telah dilakukan, keterbatasan pemahaman orang tua, rendahnya partisipasi dalam penyampaian keluhan, serta penyesuaian menu yang belum konsisten menyebabkan manfaat program belum dirasakan secara optimal.

#### 4. Tingkat Input dan Output

Tingkat masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.

##### a. Ketersediaan Makanan Tambahan

Ketersediaan makanan tambahan adalah kondisi dimana bahan atau makanan tambahan yang dibutuhkan dalam program tersedia dengan cukup, baik dari segi jumlah, mutu, maupun waktu penyediaannya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator ketersediaan makanan tambahan dalam Program PMT di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang telah terlaksana dengan cukup efektif. Ketersediaan dana dan bahan pangan yang memadai mampu mendukung keberlangsungan program, walaupun masih dijumpai kendala kecil terkait ketepatan waktu distribusi.

##### b. Hasil Program

Hasil dari program dapat diartikan sebagai output yang dihasilkan oleh suatu program. Hasil dari program PMT adalah perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan PMT ini berlangsung. Perubahan tersebut dapat berupa membaiknya status gizi pada anak, peningkatan daya tahan tubuh dan kesehatan pada diri anak.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Program PMT pangan lokal di Desa Pandamaan masih kurang efektif dalam mencapai tujuan peningkatan status gizi balita. Kenaikan berat badan yang belum merata dipengaruhi oleh rendahnya penerimaan balita terhadap menu PMT, keterbatasan pemantauan, konsumsi PMT yang tidak sepenuhnya oleh balita sasaran, serta perbedaan kondisi kesehatan masing-masing anak.

#### 5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

##### a. Tercapainya Target Program

Tercapainya target program adalah keadaan ketika hasil pelaksanaan suatu program sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pencapaian target Program PMT di Desa Pandamaan masih berada pada kategori kurang efektif. Program telah memberikan manfaat bagi sebagian balita, namun hasilnya belum merata karena dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, tingkat

penerimaan balita terhadap menu PMT, serta pemantauan yang belum optimal, walaupun dukungan dari petugas, kader, dan orang tua tergolong cukup baik.

b. Kesadaran Gizi Meningkatkan

Kesadaran gizi meningkat adalah kondisi dimana individu atau masyarakat mulai memahami pentingnya asupan gizi yang seimbang untuk kesehatan dan pertumbuhan, terutama bagi balita. Orang tua yang sadar gizi akan lebih memperhatikan pemilihan, penyajian, dan pemberian makanan bergizi secara rutin kepada anaknya, serta mengikuti saran atau program gizi yang ada.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Program PMT pangan lokal tergolong cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi bagi balita. Namun demikian, pengawasan konsumsi, pendampingan yang berkesinambungan, serta perbaikan dalam pelaksanaan masih perlu ditingkatkan agar program dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perbaikan status gizi balita.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal Balita Gizi Kurang Di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara**

### **1. Faktor Pendukung**

a. Pelaksanaan Kegiatan Berjalan Dengan Pola Kerja Yang Terarah

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan pola kerja yang terarah artinya setiap kegiatan dilakukan secara sistematis, terencana, dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program PMT cukup efektif karena alur kerja dan pembagian tugas antar pelaksana sudah jelas, sehingga kegiatan berjalan terkoordinasi mulai dari persiapan hingga pendistribusian makanan kepada balita sasaran. Masing-masing pihak menjalankan perannya sesuai pedoman dan arahan yang berlaku, menandakan adanya pola kerja yang teratur. Namun, pemantauan langsung terhadap konsumsi makanan tambahan di rumah tangga masih belum optimal, sehingga pengawasan dan pendampingan terhadap orang tua balita perlu ditingkatkan agar tujuan program tercapai secara maksimal.

b. Kebijakan Dan Pedoman Teknis Sebagai Acuan Pelaksanaan

Kebijakan dan pedoman teknis sebagai acuan pelaksanaan berarti semua kegiatan dilaksanakan sesuai dengan aturan, prosedur, dan standar yang sudah ditetapkan. Kebijakan memberikan arah dan tujuan umum, sementara pedoman teknis menjabarkan langkah-langkah operasional agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai standar. Dengan adanya acuan ini, pelaksana memiliki panduan yang jelas, meminimalkan kesalahan, serta memastikan kegiatan berlangsung konsisten, terukur, dan tepat sasaran.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) didukung oleh kebijakan organisasi dan pedoman teknis yang jelas dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman ini menyamakan pemahaman pelaksana sehingga kegiatan berjalan terarah, sistematis, dan sesuai ketentuan, termasuk penetapan sasaran, pengolahan makanan, pencatatan, dan pelaporan di posyandu. Dengan acuan yang sama, pelaksanaan program lebih tertib dan terkoordinasi, sehingga Program PMT dapat dikategorikan cukup efektif, meskipun masih diperlukan peningkatan sosialisasi dan pengawasan.

c. Data Status Gizi Dijadikan Dasar Penentuan Penerima Program

Data status gizi dijadikan dasar penentuan penerima program, artinya informasi tentang kondisi gizi, seperti berat badan, tinggi badan, dan indikator kesehatan lainnya, digunakan untuk menetapkan siapa yang berhak memperoleh program atau bantuan. Dengan memanfaatkan data yang akurat, program dapat menargetkan penerima yang benar-benar membutuhkan, sehingga penggunaan sumber daya menjadi lebih tepat, efektif,

dan adil. Selain itu, data ini juga membantu memantau perkembangan gizi peserta dan menilai keberhasilan program secara objektif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penentuan balita penerima Program PMT dilakukan secara efektif dengan mengacu pada data status gizi dari penimbangan dan pencatatan di posyandu. Data ini menjadi acuan dalam menetapkan sasaran dan jumlah penerima makanan tambahan, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan gizi balita yang memerlukan intervensi. Keselarasan antara hasil wawancara, temuan observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pemanfaatan data status gizi telah diterapkan secara konsisten dan mendukung ketepatan sasaran Program PMT.

#### d. Kader Yang Aktif Berperan Dalam Kegiatan Lapangan

Kader yang aktif berperan dalam kegiatan lapangan artinya para kader secara langsung ikut serta dalam pelaksanaan program di masyarakat. Peran mereka mencakup memberikan penyuluhan, memantau kondisi masyarakat, mengumpulkan data, dan membantu kegiatan secara praktis. Keterlibatan kader yang aktif membuat pelaksanaan program lebih efektif karena mereka memahami kondisi setempat, mampu menjangkau masyarakat secara langsung, dan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa keterlibatan kader dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pengolahan makanan tambahan, pendistribusian, hingga pendampingan balita dan orang tua, berjalan cukup efektif, meskipun pengawasan masih kurang. Peran aktif kader ini membantu kelancaran kegiatan serta memperkuat koordinasi antara petugas kesehatan dan masyarakat. Keselarasan antara temuan wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan kader tetap menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pelaksanaan Program PMT di lapangan.

#### e. Ketersediaan Bahan Pangan Lokal Didukung Oleh Pembiayaan

Ketersediaan bahan pangan lokal didukung oleh pembiayaan artinya bahan makanan dari daerah setempat dapat disediakan dan dimanfaatkan dalam program berkat adanya anggaran atau dana yang mendukung pengadaannya. Dukungan ini menjamin bahan pangan tersedia dalam jumlah yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan, sehingga pelaksanaan program berjalan lancar. Selain itu, pemanfaatan bahan lokal juga membantu meningkatkan kemandirian masyarakat, mendukung perekonomian daerah, dan menyesuaikan kebutuhan gizi sesuai sumber daya yang ada di sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program PMT dapat dikatakan cukup efektif karena didukung oleh ketersediaan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh serta dukungan pembiayaan yang memadai. Bahan pangan lokal digunakan dalam pengolahan makanan tambahan sehingga mempermudah kegiatan, sementara dana yang tersedia memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan jadwal yang telah ditetapkan. Keselarasan antara temuan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketersediaan bahan pangan lokal dan dukungan pembiayaan menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran pelaksanaan Program PMT.

#### f. Sebagian Orang Tua Mulai Menunjukkan Perubahan Sikap Dalam Pemenuhan Gizi Anak

Sebagian orang tua mulai menunjukkan perubahan sikap dalam pemenuhan gizi anak, artinya mereka mulai lebih memperhatikan dan memberikan perhatian serius terhadap asupan makanan bergizi bagi anak. Perubahan ini terlihat dari tindakan nyata, seperti menyiapkan makanan sehat, mengikuti program atau penyuluhan gizi, serta memantau pola makan anak dengan lebih cermat. Kesadaran ini biasanya muncul karena edukasi, informasi, atau pengalaman yang membuat orang tua memahami pentingnya gizi untuk pertumbuhan dan kesehatan anak, sehingga mereka terdorong untuk memenuhi kebutuhan gizi anak secara lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran sebagian orang tua mengenai pentingnya gizi anak. Beberapa orang tua mulai aktif mengikuti kegiatan PMT, membawa anak ke posyandu, menerima makanan tambahan, serta memperhatikan asupan anak di rumah. Meskipun demikian, penerapannya belum sepenuhnya konsisten di semua keluarga, sehingga pendampingan, edukasi, dan pemantauan lebih lanjut masih diperlukan agar perubahan perilaku ini dapat berlangsung secara merata dan berkelanjutan.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Pengawasan Program Belum Sepenuhnya Mencerminkan Kondisi Rumah Balita

Pengawasan program belum sepenuhnya mencerminkan kondisi rumah balita, artinya pemantauan yang dilakukan masih kurang menggambarkan keadaan nyata di rumah anak. Data atau laporan yang ada cenderung bersifat administratif atau dokumentasi, tanpa memeriksa langsung kondisi anak, lingkungan, atau pola makan sehari-hari. Akibatnya, penilaian terhadap keberhasilan program bisa kurang akurat karena tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang dialami balita.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program PMT dinilai masih kurang efektif dalam memantau konsumsi makanan tambahan di rumah balita, meskipun kegiatan di posyandu berjalan terkoordinasi dengan keterlibatan aktif petugas dan kader dalam pengolahan, pendistribusian, serta pendampingan balita. Keterbatasan pengawasan di rumah menyebabkan kondisi sebenarnya tidak selalu tercermin. Hal ini menunjukkan bahwa peran petugas dan kader tetap penting dalam pelaksanaan program, tetapi pemantauan di tingkat rumah perlu ditingkatkan agar tujuan Program PMT dapat tercapai secara optimal.

### b. Pemberian Makanan Tambahan Sering Tidak Sesuai Sasaran

Pemberian makanan tambahan sering tidak sesuai sasaran, artinya distribusi atau penerimaan PMT kadang tidak sampai kepada anak-anak yang benar-benar membutuhkan. Hal ini dapat disebabkan oleh data penerima yang kurang akurat, pengawasan yang lemah, atau prosedur distribusi yang kurang efektif. Akibatnya, anak yang seharusnya menerima PMT bisa terlewat, sementara yang kurang membutuhkan justru mendapatkannya, sehingga efektivitas program dalam meningkatkan gizi anak menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan makanan tambahan dalam Program PMT masih kurang efektif dalam mencapai sasaran. Beberapa balita penerima tidak mengonsumsi makanan tambahan sesuai petunjuk, atau makanan tersebut dibagikan kepada anak lain di rumah. Faktor-faktor seperti pemahaman orang tua yang terbatas, kebiasaan keluarga, serta pengawasan yang masih kurang menjadi hambatan utama dalam memastikan makanan tambahan digunakan sesuai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun distribusi di posyandu berjalan terkoordinasi, pemantauan di rumah perlu diperkuat agar sasaran utama program dapat tercapai secara optimal.

### c. Penyampaian Informasi Kepada Orang Tua Masih Belum Merata Dan Kurang Mendalam

Penyampaian informasi kepada orang tua masih belum merata dan kurang mendalam, artinya edukasi tentang gizi, kesehatan, atau program terkait anak belum sampai ke semua orang tua secara menyeluruh dan belum memberikan pemahaman yang cukup. Akibatnya, tingkat pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi dan pemenuhan kebutuhan anak berbeda-beda, sehingga keterlibatan mereka dalam mendukung program juga tidak optimal. Kekurangan ini dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi Program PMT kepada orang tua masih tergolong kurang efektif. Sebagian besar informasi hanya diberikan secara singkat saat posyandu, sehingga pemahaman orang tua mengenai tujuan, manfaat, dan pelaksanaan program masih berbeda-beda. Kendala seperti keterbatasan waktu dan tenaga petugas, jumlah orang tua yang banyak, serta perbedaan

pemahaman menjadi faktor penghambat utama dalam penyampaian informasi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi komunikasi dan pemantauan agar semua orang tua dapat menerima informasi secara lengkap dan menerapkannya dengan tepat di rumah.

d. Daya Terima Anak Terhadap Makanan Tergolong Rendah

Daya terima anak terhadap makanan tergolong rendah, artinya anak cenderung sulit atau enggan mengonsumsi makanan yang diberikan, baik karena selera, tekstur, jenis makanan, atau faktor kebiasaan. Penyebabnya bisa berupa preferensi rasa, gangguan kesehatan, atau kurangnya cara penyajian yang menarik dan bergizi dari orang tua. Kondisi ini dapat menghambat pemenuhan gizi anak, sehingga program pemberian makanan atau edukasi gizi perlu disesuaikan agar lebih menarik dan efektif bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa rendahnya daya terima anak terhadap makanan tambahan membuat pelaksanaan Program PMT menjadi kurang efektif. Beberapa balita menolak atau hanya mencicipi makanan karena rasa, tekstur, atau aroma yang berbeda dari makanan sehari-hari, sementara kondisi kesehatan dan nafsu makan juga memengaruhi penerimaan. Kurangnya pendampingan selama konsumsi turut menjadi faktor penghambat, sehingga sebagian makanan tidak habis atau tidak dikonsumsi sesuai tujuan. Hal ini menekankan perlunya penyajian yang lebih menarik dan pendampingan yang lebih intensif agar balita sasaran mau mengonsumsi makanan tambahan secara penuh dan program dapat berjalan sesuai sasaran.

e. Perubahan Gizi Anak Belum Menunjukkan Hasil Yang Signifikan

Perubahan gizi anak belum menunjukkan hasil yang signifikan, artinya program atau upaya peningkatan gizi yang dijalankan belum memberikan perbaikan yang nyata pada kondisi anak. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya daya terima anak terhadap makanan, kurangnya pemahaman orang tua, pengawasan program yang belum optimal, atau distribusi makanan yang tidak tepat sasaran. Akibatnya, meskipun program sudah berjalan, peningkatan gizi anak masih terbatas dan memerlukan evaluasi serta penyesuaian strategi agar lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa perubahan kondisi gizi anak belum menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga pelaksanaan Program PMT masih kurang efektif. Beberapa balita tidak rutin mengonsumsi makanan tambahan, pengawasan dan pendampingan di rumah masih terbatas, dan kondisi kesehatan serta kebiasaan makan anak turut memengaruhi penerimaan makanan. Durasi program yang relatif singkat juga menjadi faktor penghambat tercapainya target gizi. Hal ini menekankan perlunya peningkatan strategi penyajian, pemantauan yang lebih intensif, dan pendampingan agar program dapat memberikan dampak optimal terhadap status gizi balita.

## SIMPULAN

Efektivitas Program PMT Pangan Lokal di Desa Pandaman berada pada kategori **cukup efektif (60%-89%)**, meskipun capaian pada setiap indikator menunjukkan tingkat keberhasilan yang berbeda. Karena pelaksanaan program pada aspek perencanaan, mekanisme pendistribusian, penentuan sasaran, serta kepatuhan terhadap prosedur telah berjalan sesuai dengan adanya pedoman dan Standar Operasional Prosedur yang sudah ditetapkan oleh puskesmas dan Kementerian Kesehatan. Data balita gizi kurang menunjukkan bahwa jumlah kasus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga penurunan yang terjadi belum bersifat konsisten dan belum merata pada seluruh balita sasaran. Pada tahun 2025 tercatat 10 balita sebagai penerima PMT, terdiri dari 8 orang balita dengan kondisi status gizi kurang dan 2 orang balita dengan kondisi gizi baik yang tetap diberikan PMT karena memiliki berat badan di bawah standar serta tinggi badan pendek sehingga berisiko mengalami masalah gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemantauan konsumsi PMT telah dilakukan secara rutin oleh kader dan petugas kesehatan, namun masih terbatas pada dokumentasi foto tanpa pendampingan makan secara langsung hingga PMT benar-benar habis dikonsumsi, sehingga tidak sepenuhnya menjamin ketercapaian asupan gizi balita.

Selain itu, rendahnya daya terima balita terhadap beberapa menu, menu yang cenderung berulang, pola asuh keluarga yang belum konsisten, serta pemahaman orang tua yang beragam mengenai tujuan dan aturan konsumsi PMT menyebabkan sebagian PMT tidak dikonsumsi sepenuhnya oleh balita sasaran. Kondisi tersebut mengakibatkan peningkatan status gizi balita belum optimal dan belum merata, sehingga meskipun program telah memberikan manfaat bagi sebagian balita, peningkatan pada aspek teknis pelaksanaan, edukasi gizi keluarga, dan penguatan mekanisme pemantauan masih diperlukan agar tujuan program dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas untuk meningkatkan Efektivitas Program PMT Pangan Lokal bagi balita gizi kurang di Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka penulis memberikan beberapa saran **Pertama**, kepada Kepala UPT Puskesmas Rawat Inap Danau Panggang disarankan untuk memperkuat pengawasan pelaksanaan program PMT dengan melakukan pemantauan langsung ke rumah balita serta memastikan bahwa laporan yang diterima sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, diperlukan penyelenggaraan pelatihan lanjutan bagi petugas gizi, bidan desa, dan kader posyandu guna meningkatkan kualitas pemantauan, serta dukungan alokasi anggaran dan sumber daya yang memadai untuk kegiatan edukasi dan pendampingan orang tua. **Kedua**, kepada Petugas Gizi UPT Puskesmas Rawat Inap Danau Panggang diharapkan dapat meningkatkan frekuensi kunjungan rumah agar pelaksanaan pemberian PMT sesuai dengan ketentuan. Pemberian edukasi praktis kepada orang tua terkait pemanfaatan PMT juga perlu dioptimalkan, disertai penerapan metode pemantauan yang lebih inovatif, seperti pencatatan harian atau pemanfaatan aplikasi sederhana untuk pelaporan konsumsi balita. **Ketiga**, kepada Bidan Desa Pandamaan diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dengan petugas gizi, kader posyandu, dan orang tua agar pelaksanaan program berjalan lebih tepat sasaran. Selain itu, bidan desa perlu menjaga komunikasi yang berkelanjutan dengan keluarga balita serta mendorong kepatuhan terhadap pola makan keluarga yang mendukung pemenuhan gizi anak. **Keempat**, kepada Kader Posyandu disarankan untuk lebih aktif melakukan pendampingan kepada orang tua di lingkungan rumah, tidak terbatas pada kegiatan posyandu saja. Kader juga diharapkan mampu membantu orang tua dalam memahami tata cara pemberian PMT yang benar, meningkatkan ketertarikan anak terhadap makanan, serta secara rutin melaporkan kondisi konsumsi dan kendala yang ditemukan di lapangan. **Kelima**, kepada Orang Tua Balita diharapkan dapat memberikan PMT sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan, menjaga keseimbangan pola makan anak, serta mengikuti kegiatan edukasi gizi yang diberikan. Orang tua juga diharapkan berperan aktif dalam pemantauan konsumsi PMT dan melaporkan setiap perubahan kondisi maupun permasalahan yang dihadapi. Keenam, kepada Peneliti Selanjutnya disarankan untuk memusatkan perhatian pada evaluasi efektivitas pengawasan di tingkat rumah tangga serta peran orang tua dalam pemanfaatan PMT. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan intervensi yang bertujuan meningkatkan minat balita terhadap PMT serta mengkaji faktor keluarga dan lingkungan yang memengaruhi perubahan status gizi agar pelaksanaan program semakin tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani, H., Sri Hartati, Mk., Sri Wiyanti, M., & Yeni Elviani, M. (2021). Modul Perawatan Balita Dengan Pemberian Makanan Tambahan.
- Miftahuddin, F. (2020). Efektivitas Program Promosi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Little Bandung Dalam Meningkatkan Pemasaran Industri Kreatif Kota Bandung (Studi kasus Little Bandung Store Di Petaling Jaya-Malaysia). (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).”
- Peraturan Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 Tahun. (2023). Tentang Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Bagi Ibu Hamil dan Balita.



Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun. (2016). Tentang Standar Produk Supplementasi Gizi Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Sumantri, D. A. and S. A. Y. S. (2022). Efektivitas Program Bantuan Sosial Tunai Kepada Masyarakat Terdampak Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Timbang Galung Kecamatan Siantar Barat Kota Pematangsiantar. Professional,” Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik, 9(2), pp. 335–344.